

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK SUPERNORMAL
DI PONDOK PESANTREN MAS DUNGDURO
KREMBANGAN TAMAN SIDOARJO**



SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program strata satu (S1)

ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS X T-2011 064 PM	No. REG : T.2011/PM/064 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:
ANANG FAUZI
D01207092

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Anang Fauzi

NIM : D01207092

Jurusan/Fakultas : PAI / Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah ASLI hasil dari penelitian saya kecuali pada bagian – bagian yang telah dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 27 Juni 2011

Yang Menyatakan



Anang Fauzi

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : ANANG FAUZI

NIM : D01207092

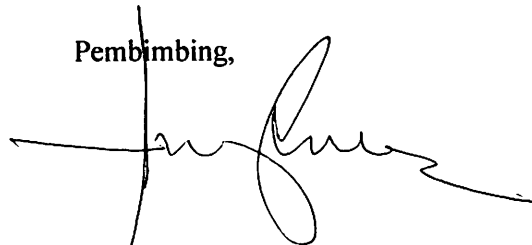
**Judul :IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK
SUPERNORMAL DI PONDOK PESANTREN MAS
DUNGDURO KREMBANGAN TAMAN SIDOARJO**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 27 Juni 2011

Pembimbing,



Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Anang Fauzi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Sekretaris,

Sutini, M.Si

NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Drs. H. Sholehan, M.Ag
NIP. 195911041991031002

Penguji II,

Dr. H. Abdul Chayyi Fanany, M.Si
NIP. 194612 61966051001

ABSTRAK

Skripsi oleh Anang Fauzi, D01207092, 2011, Judul: Implementasi pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo, Pembimbing : Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

Terpilihnya judul tersebut didasari atas fenomena yang peneliti temukan saat tinggal di lingkungan Pondok Pesantren MAS, peneliti beranggapan bahwa penerapan pendidikan khusus untuk anak supernormal di lembaga tersebut perlu dikembangkan demi mewujudkan dan memfasilitasi apa yang menjadi keinginan anak-anak supernormal. Sebagaimana peneliti ketahui dari buku-buku referensi yang peneliti baca sebelum memulai untuk membahas tentang pendidikan anak supernormal bahwa anak supernormal memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang selama ini kurang diperhatikan oleh lembaga-lembaga pendidikan tempat dimana mereka belajar.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas maka tujuan skripsi ini untuk mengetahui beberapa hal diantaranya; apa yang dimaksud dengan anak supernormal, bagaimana implementasi pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS, serta faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam mendidik anak supernormal di Pondok Pesantren MAS.

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif atas dasar berangkat dari suatu teori atau gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo yang memiliki anak didik ber-IQ tinggi atau bisa disebut dengan anak supernormal. Metode yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; anak supernormal adalah anak yang memiliki IQ diatas 110, adapun implementasi pendidikan anak supernormal di pondok pesantren MAS bisa dikatakan sudah maksimal, hal ini mengacu dari buku referensi utama penelitian ini yaitu "*Anak Supernormal dan Program Pendidikanya*" karya Sutartinah Tirtonegoro, sedangkan faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak supernormal dapat dibaca pada bab V skripsi ini.

Kata Kunci : Pendidikan dan Anak Supernormal

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
Bab I : PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	6
D. Definisi Operasional	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	13

Bab II : KAJIAN TEORI

A. Teori tentang Anak Supernormal	16
a. Pengertian Anak supernormal	16
b. Ciri-ciri Anak supernormal	24
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan	28
B. Teori tentang Pendidikan	30
1. Pengertian pendidikan	30

B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Organisasi Pondok Pesantren MAS

Tabel 2 : Staf Pengajar non Formal Pondok Pesantren MAS

Tabel 3 : Jadwal Aktifitas Harian Pondok Pesantren MAS

Tabel 4 : Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren MAS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Di era globalisasi sekarang, dunia semakin sempit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang menimbulkan berbagai dampak dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Baik dampak yang bernilai positif maupun negatif. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan dalam membangun bangsa ke depan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup yang merata.

Dalam menghadapi kemajuan tersebut secepatnya bangsa Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan tidak perlu menunda-nunda lagi. Karena dengan SDM yang berkualitas bangsa Indonesia akan mampu mengikuti kemajuan tersebut. SDM yang berkualitas adalah berkembangnya manusia secara menyeluruh. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang berkembang optimal baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spiritual.

Secara tidak sadar bangsa Indonesia memiliki bibit-bibit unggul yang dapat dijadikan SDM berkualitas. Bibit unggul tersebut yaitu anak yang memiliki kecerdasan lebih tinggi atau bisa disebut dengan anak supernormal.

Anak supernormal memiliki keunggulan-keunggulan berbeda dengan anak normal. Dari segi fisik sedikit lebih unggul baik tinggi, bobot dan kesehatan. Lebih mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama, mampu mencipta, mampu memahami mulai dari masalah material sampai masalah abstrak. Karena kelebihan

dalam hal kecerdasan, maka cenderung bergaul dengan anak-anak yang lebih tua yang lebih banyak memiliki kemahiran fisik dan pengalaman.¹

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki anak supernormal penting untuk dikembangkan dan dibimbing. Karena anak yang memiliki kecerdasan lebih laksana tanaman yang membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan membantunya agar berkembang secara alamiah, menghilangkan berbagai kendala yang ada dihadapannya, serta merintis jalan baginya. Merekapun membutuhkan seseorang yang dapat memahami serta menghargai kelebihanannya.

Apabila anak supernormal tidak disediakan pelayanan pendidikan, tidak dibimbing dan tidak dididik sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya yang khas, sehingga potensi-potensinya kurang dapat diwujudkan maka disamping dapat kehilangan bibit-bibit unggul bagi perkembangan negara dan bangsa Indonesia, anak-anak tersebut dirugikan bahkan dapat menjadi anak bermasalah, dan bisa jadi putus sekolah.² Jelas bahwa anak supernormal membutuhkan didikan dan bimbingan secara khusus dan serius.

Upaya membimbing dan mendidik anak supernormal supaya menjadi SDM yang berkualitas dan memiliki masa depan yang cerah akan berhasil apabila didukung oleh orang tua dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting, karena orang tualah yang menemukan beberapa karakteristik anak pada usia yang

¹ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung: Al-Bayan, 1998) hal.76

² Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hal.14

sangat dini, yaitu saat dia membandingkan dengan anak lain pada usia yang sama, kadang seorang ibu mengetahui bakat putrinya melalui aneka pertanyaan cerdas yang diajukannya. Disamping orang tua, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran yang sangat besar. Karena di lingkungan masyarakatlah mereka berkembang yang dapat mempengaruhi baik buruknya anak.

Namun kebanyakan orang tua berkeyakinan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan tinggi tidak mengalami kekhawatiran, sebab mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri, orang tua memandang bahwa anak mereka memiliki segalanya. Padahal anak supernormal tidak memiliki kemampuan untuk mencapai jalan yang benar tanpa bantuan orang lain, sebab mereka memerlukan bantuan dalam berkreasi dan menampilkan potensinya. Mereka tidak hanya memerlukan motivasi, tetapi lebih banyak memerlukan pengertian dan partisipasi serta dukungan. Masyarakatpun tidak terlalu memperhatikan anak-anak cerdas, tidak memberi sugesti, dan tidak membangkitkan kemampuan-kemampuan internal untuk mencipta dan berkreasi.

Masyarakat memberlakukan mereka sama seperti yang lain, tidak ada yang beda maupun yang istimewa. Disinilah anak-anak tersebut menemukan lingkungan yang seolah-olah tidak menghargai sebagaimana mestinya dan tidak mengenal kelebihan-kelebihan mereka. Akibatnya membuat mereka lemah atau guncang dan bisa membunuh faktor-faktor kreatifitas dan menghilangkan tanda-tanda kecerdasan. Tak ubahnya seperti bibit unggul yang istimewa tumbuh di tanah yang gersang, tidak dipupuk dan tidak disirami dibiarkan hidup sehidup-hidupnya.

Bahkan yang lebih parah lagi orang tua kurang mengetahui tentang keadaan anaknya yang tergolong supernormal sehingga kalau anaknya berbuat hal-hal yang tidak masuk akal, orang tua tidak dapat mengerti. Bisa jadi orang tua hanya akan marah-marah, menghukum dan selalu menyalahkan. Oleh karena itu perlu bagi orang tua untuk memahami dan mengetahui tanda-tanda kecerdasan dan ciri-ciri anak supernormal.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat. Nabi SAW telah menyebutkan dengan tepat tanggung jawab itu yaitu sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang pemimpin harus berhati-hati terhadap yang dipimpinnya. Orang tua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat dan jatuh.

Seseorang tidak bisa dibiarkan tumbuh dan berkembang begitu saja tanpa ada yang merawat dan membimbing, karena anak bisa tumbuh liar tak terkendali. Pendidikan merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua karena anak sebagai amanah Allah SWT. Oleh karena itu orang tua tidak boleh menelantarkan kebutuhan-kebutuhan anak yakni kasih sayang, perlindungan, pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya :

اَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ فَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ هَدِيَّةُ إِلَيْكُمْ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

“Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia Allah kepadamu.”³

Hadist di atas mengandung suatu perintah pada orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan mengarahkan anak-anak kepada terbentuknya ahlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Agar terjadi keseimbangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat pada anak supernormal perlu penanaman ahlakul kharimah karena dalam muatan SDM yang berkualitas yang paling elementer adalah sikap hidup ahlakul kharimah secara kondusif. Anak supernormal merupakan kekayaan sumber daya insani yang tidak terukur nilainya. Mereka bukan hanya milik orang tuanya melainkan milik masyarakat dimana mereka tumbuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu jangan menyia-nyiakan kekayaan yang besar ini. Dengan memenuhi kemauan positif, memuji daya kreasi dan hasil kerja dan mendidik mereka, supaya menjadi cendekiawan umat dan pimpinan masyarakat banyak yang berlandaskan pada ajaran agama. Dari permasalahan tersebut penyusun ingin mengkaji tentang bagaimana mendidik anak yang mempunyai keunggulan kecerdasan untuk dapat membangun kehidupan bangsa di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Untuk itu dalam skripsi ini, sengaja penyusun mengangkat masalah ***Implementasi Pendidikan Anak Supernormal di Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo***, penyusun beranggapan bahwa kecerdasan merupakan potensi yang akan menghasilkan generasi penerus yang cakap dan

³ Al-Khafiz Abi Abdillah Muh Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majjah*, (Beirut : Dar Al-Fikr th ,) hal. 391

berkualitas yang dapat memahami risalah-Nya, memahami keberadaan-Nya sesuai dengan ajaran agama apabila ada usaha untuk membimbing dan mendidiknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Apa dan bagaimana yang di maksud dengan anak super Normal?
2. Bagaimana implementasi pendidikan terhadap anak supernormal di Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik anak supernormal di Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa dan bagaimana yang di maksud dengan anak supernormal
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan terhadap anak supernormal di Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo?

3. Untuk mengetahui apakah yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang di hadapi Pondok Pesantren MAS dalam mendidik anak supernormal.

Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- Secara akademis terutama bagi dunia pendidikan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahwa perlunya sebuah pendekatan serta metode yang efektif guna melayani kebutuhan anak-anak supernormal sehingga kegiatan belajar yang mereka dapatkan sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat memompa semangat belajar siswa dalam memahami potensi diri atau kompetensi dirinya untuk membangkitkan motivasi belajarnya dalam mencapai puncak kesuksesan secara rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Praktis

- Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik guna meningkatkan pengetahuan tentang anak-anak supernormal.
- Sebagai sumbangan pikiran dalam mendidik anak super normal di Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo.
- Bagi lembaga pendidikan pada umumnya merupakan kontribusi tersendiri, atau minimal dapat dijadikan sebagai referensi tambahan

guna mendukung tercapainya proses belajar mengajar yang lebih baik khususnya untuk anak-anak supernormal.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan penelitian serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penyusun akan mengemukakan batasan dari istilah-istilah serta maksud yang terkandung dalam judul. Adapun istilah-istilah yang menurut penyusun perlu penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama. Van Horn dan Van Meter mengartikan implementasi kebijakan sebagai :

"tindakan-tindakan oleh individu publik dan swasta (atau kelompok) yang diarahkan pada prestasi tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya".⁴

Jadi Implementasi dimaksudkan sebagai tindakan individu publik yang diarahkan pada tujuan serta ditetapkan dalam keputusan dan memastikan terlaksananya dan tercapainya suatu kebijakan serta memberikan hasil yang

⁴ Ahmad Arifi, "*Politik Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 57

bersifat praktis terhadap sesama. Sehingga dapat tercapainya sebuah kebijakan yang memberikan hasil terhadap tindakan-tindakan individu publik dan swasta.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵

3. Anak Supernormal

Anak adalah seorang yang berada pada suatu masa dan perkembangan tertentu

dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.⁶ Agar pembahasan tidak terlalu luas maka anak disini berusia 6-15 tahun, yaitu pada masa usia sekolah.

Sedangkan supernormal yaitu super artinya lebih dari atau atas, normal artinya biasa. Jadi supernormal yaitu suatu tingkatan di atas normal.⁷ Sedang maksud anak supernormal dalam skripsi ini yaitu anak yang mempunyai kecerdasan di atas anak-anak normal. Adapun tingkatan anak supernormal yaitu :

- a. Anak *Superior* mewakili golongan yang memiliki IQ 110-125

⁵ Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama. 2010) hal. 9

⁶ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal 176

⁷ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006) hal. 25

- b. Anak *Gifted* mewakili golongan yang memiliki IQ 125-140
- c. Anak *Genius* mewakili golongan yang memiliki IQ 140-200.⁸

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field reseac*), yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu Penelitian kuantitatif dan Penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan bentuk penelitian kualitatif, dimana

⁸ *Ibid.*, hal. 3

penelitian ini, merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan induktif – deduktif. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif atas dasar berangkat dari suatu teori atau gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman.

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) maka data-data yang diambil berasal dari berbagai sumber yang berhubungan dengan objek penelitian yang peneliti bahas. Adapun metode penelitian di dapat dari beberapa data diantaranya:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah Kepala Yayasan, guru (ustad) dan siswa (santri).

b. Sumber data sekunder

Data sekunder, merupakan sumber data yang disimpulkan terlebih dahulu oleh orang yang berada diluar penelitian yang bersifat menunjang. Dalam penelitian ini termasuk data sekunder adalah dokumentasi tentang letak geografis, sejarah berdirihnya lembaga, struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo.

c. Teknik pengumpulan data

Merupakan sebuah cara yang digunakan dalam rangka mencari data-data yang diperlukan. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam pengumpulan data antara lain menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terjun langsung terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan keadaan lokasi dan kondisi obyek penelitian serta untuk mengetahui upaya-upaya pengendaliannya dan perilaku subyek peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode wawancara/*interview*

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh data dan informasi dari yang diwawancarai.¹⁰ Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan.

3. Metode dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen,

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 145

¹⁰ *Ibid*, hal 146

agenda, dan lain sebagainya.¹¹ Metode ini digunakan untuk memperkuat data sebelumnya dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini , terdiri dari beberapa bab, yang mana masing-masing bab mempunyai beberapa sub bab pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar penela'ah dan pemahaman terhadap seluruh skripsi ini dapat lebih mudah.

Adapun kerangkanya sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

D. Definisi Operasional

E. Metode Penelitian

F. Sistematika Pembahasan

Bab II : KAJIAN TEORI

A. Teori tentang Anak Supernormal

1. Pengertian Anak supernormal

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hal. 149

2. Ciri-ciri Anak supernormal

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

B. Teori tentang Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

2. Dasar dan tujuan pendidikan

3. Faktor-faktor dalam praktek pendidikan

Bab III : PROFIL PONDOK PESANTREN MAS DUNGDURO KREMBANGAN TAMAN SIDOARJO

A. Deskripsi dan gambaran umum objek penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Letak Geografis

3. Visi dan misi

4. Struktur organisasi

5. Keadaan guru (Ustad/ah)

6. Keadaan siswa (santri)

7. Keadaan sarana dan prasarana

BAB IV : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK SUPERNORMAL DI PONDOK PESANTREN MAS DUNGDURO KREMBANGAN TAMAN SIDOARJO

A. Implementasi pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS

B. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS

1. Faktor pendukung

2. Faktor Penghambat

Bab VI : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori tentang Anak Supernormal

a. Pengertian Anak Supernormal

Sebelum menguraikan tentang anak supernormal, terlebih dahulu akan penulis uraikan apa itu intelegensi dan IQ serta bagaimana cara pengukurannya, karena patokan anak supernormal dalam tulisan ini adalah tingkat tingginya intelegensi. Intelegensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, intelegensi diperoleh manusia sejak lahir dan sejak itu pula potensi intelegensi mulai berfungsi mempengaruhi waktu dan kualitas perkembangan individu dan apabila sudah berkembang, maka fungsinya semakin berarti bagi manusia yakni akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungan.¹²

Intelegensi bukan suatu yang bersifat kebendaan melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.¹³ Para ahli mempunyai pengertian yang beragam tentang intelegensi diantaranya adalah Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu:

¹² Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993) hal. 111

¹³ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 106

1. Kemampuan untuk belajar
2. Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh
3. Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan bahwa intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁴

Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran intelegensi bersama Theodore Simon mendefinisikan intelegensi atas tiga komponen

yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.¹⁵

David Wechsler pencipta skala-skala intelegensi yang populer sampai saat ini, mendefinisikan intelegensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dalam tujuan tertentu, berfikir secara

¹⁴ *Ibid*, hal. 98

¹⁵ Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2002) hal. 5

rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.¹⁶ Sedangkan Utami Munandar dalam bukunya “*Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*” menyatakan secara umum bahwa intelegensi dapat dirumuskan:

- a. Kemampuan untuk berfikir abstrak
- b. Kemampuan untuk menangkap hubungan dan untuk belajar
- c. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.¹⁷

Selanjutnya Wood Worth menambahkan bahwa intelegensi erat hubungannya dengan intelek atau pengetahuan. Bukan berarti intelegensi merupakan sejumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang melainkan berkenaan dengan kualitas intelek. Intelek yang berfaedah yaitu intelek yang siap digunakan . Intelegensi itu sendiri merupakan intelektual yang berdaya guna dan berhasil guna untuk menghadapi atau bertindak dalam suatu situasi atau dalam menyelesaikan masalah dimana dalam bertindak dan memecahkannya tampak intelegen atau bodoh. Jadi orang yang intelegen adalah orang yang mampu berbuat atau bertindak dengan bijaksana, cepat, tepat dan berhasil.¹⁸

¹⁶ *Ibid* , hal. 7

¹⁷ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah; Petunjuk Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992) hal. 19

¹⁸ Alisuf sabri, *Op Cit.*, Hal. 111

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang dibawa individu atau manusia sejak lahir yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru dan untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

Intelegensi bukanlah IQ. Intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu (seperti yang telah dijelaskan di atas) sedangkan IQ adalah hasil dari suatu tes intelegensi tertentu yang notabene yang hanya mengukur sebagian kecil dari intelegensi.¹⁹

IQ singkatan dari *Intellegence Quotient* menunjukkan ukuran atau taraf intelegensi atau kecerdasan seseorang. Dari hasil tes intelegensi IQ ini diperoleh dengan menggunakan rumus : hasil bagi umur mental dengan *Cronologis Age* atau kalender dikalikan seratus atau $IQ = (MA / CA) \times 100$.²⁰

MA singkatan dari *Mental Age* (usia mental) yang merupakan suatu norma pembandingan pada kelompok usia tertentu. Misalnya pada kelompok anak-anak usia 8 tahun sebagian besar diantara mereka mampu menjawab dengan benar sebanyak 24 soal dalam tes, maka skor atau angka itu dijadikan norma untuk kelompok anak-anak usia 8 tahun, dan disebut usia mental 8 tahun. Bila seorang anak dalam mengerjakan tes yang sama mampu

¹⁹ Irwanto Dkk. *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977) hal. 171

²⁰ Alisuf Sabri, *Op Cit.*, Hal.113

menjawab dengan benar sebanyak 24 soal maka ia mempunyai usia mental 8 tahun.²¹

CA singkatan dari *Chronological Age* (usia kronologis) yaitu usia anak sejak dilahirkan yang dapat dinyatakan dalam satuan tahun atau dalam satuan bulan. Misalnya apabila seorang anak yang berusia 8 tahun mampu menjawab dengan benar sebanyak 24 soal maka ia dikatakan memiliki usia mental 8 tahun. Dan IQ-nya dihitung sebagai $IQ = (8/8) \times 100 = 100$. Seorang anak lain yang berusia 6 tahun tetapi sudah mampu menjawab dengan benar sebanyak 24 dalam tes yang sama akan memperoleh usia mental 8 tahun pula sehingga IQnya adalah $(8/6) \times 100 = 133$.²²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelaskan bahwa apabila seorang anak mencapai usia mental yang sama dengan usia kronologisnya, maka ia akan mendapat $IQ=100$ yang secara logis diartikan sebagai berintelegensi normal. Bila seorang anak memperoleh usia mental lebih tinggi dari pada usia kronologisnya maka anak tersebut tergolong anak yang berintelegensi di atas normal, sebaliknya bila usia mental lebih kecil dari usia kronologisnya berarti intelegensinya di bawah normal. Demikianlah gambaran prinsip perhitungan IQ.²³

²¹ Saifudin Azwar. *Op Cit.*, hal. 52

²² *Ibid.*, hal. 53

²³ *Ibid.*, hal. 76

Berdasarkan prinsip-prinsip perhitungan IQ tersebut indikasi awal lahirnya konsep kecerdasan dinyatakan bahwa “semkin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasannya”.

Sebagai orang tua boleh-boleh saja meminta anaknya untuk menjalani tes akan tetapi setelah mengetahui skor atau hasilnya dan berapapun skornya harus tetap gembira dan juga tidak pernah berhenti untuk memberi masukan-masukan, perhatian upaya-upaya yang dapat meningkatkan dan menjaga kecerdasannya.

Mungkin pada saat tes dilaksanakan anak dalam keadaan atau kondisi yang kurang sehat atau dalam keadaan cemas, dan sebagainya. Hal-hal tersebut bisa mempengaruhi, maka apapun alasannya tidaklah bijaksana apabila menganggap nilai IQ seorang anak sebagai hal yang amat penting.²⁴ Apabila orang tua ingin mengetahui anaknya cerdas atau tidak orang tua dapat melihat tanda-tanda kecerdasan dan ciri-ciri anak supernormal.

Dari penegasan istilah di depan sudah penulis jelaskan pengertian anak supernormal yaitu anak yang mempunyai kecerdasan di atas anak-anak normal dan memiliki IQ di atas 110. Anak yang tergolong supernormal yaitu meliputi anak genius memiliki IQ 140 ke atas, anak *gifted* atau *very superoir* memiliki IQ 125-140, dan anak superior memiliki IQ 110-125.

²⁴ Sakuntala Devi, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002) hal. 235

Adapun batasan arti anak supernormal yaitu :

1. Anak *Genius*, mewakili golongan anak yang memiliki IQ 140 ke atas.

Genius mempunyai arti anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi (IQ 140 ke atas) istilah ini juga dipakai terhadap seseorang yang memiliki bakat kemampuan luar biasa.²⁵

Dalam bukunya Sri Rumini berjudul “*Pendidikan Anak Genius*” dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang batasan pengertian genius :

- a. Orang awam banyak yang berpendapat bahwa semua anak yang cerdas, cemerlang, berkemampuan tinggi adalah tergolong anak genius.
- b. Ada yang menyamakan dengan *talented* (berbakat)
- c. Ada yang menyamakan dengan *Gifted* atau *Highly Gifted*
- d. Robert Woodworth dalam bukunya “*Psychology*” berpendapat bahwa anak genius adalah anak yang memiliki IQ di atas 140
- e. Prof. Hollingworth berpendapat anak sudah berhak disebut jenius kalau IQ nya lebih dari 180
- f. Dalam “*The Wood Book Encyclopaedia*” volume 8, halaman 87 dinyatakan kalau jenius dipandang dari psikologi adalah seseorang dengan IQ 140 atau lebih
- g. Ruth Strung mempunyai pendapat lain lagi terhadap para jenius, menurut dia: kata jenius sering-sering diterapkan kepada individu yang mempunyai kapasitas istimewa (luar biasa) dan mampu menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya (mutunya.) jadi titik beratnya pada hasil ciptaannya, tidak hanya pada tingkatan intelegensinya.²⁶

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak jenius adalah anak luar biasa cerdasnya sehingga dapat menciptakan sesuatu yang

²⁵ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 359

²⁶ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hal. 31-32

sangat tinggi nilainya , bila diukur dengan tes intelegensi IQ mereka paling rendah 140 sedang yang paling tinggi dapat mencapai 200 lebih.

Para jenius lebih dari super cerdas ataupun sangat berbakat, mereka adalah orang-orang yang betul-betul hebat dan jauh mendahului masyarakat, bahkan dunia yang berbeda karena kontribusinya, sebagai contoh Beed Hoven, Picasso, Issac Newton Maria Currie, Leonardo Da Vinci dan sebagainya.²⁷

2. Anak *Gifted* / *Very Superior*

Anak *gifted* atau *very superior* memiliki tingkat kecerdasan tinggi bila diukur dengan tes intelegensi kurang lebih 125-140. Tingkat *gifted* berada di bawah tingkat *genius* dan di atas tingkat *superior*. *Gifted* adalah suatu terminologi bagi individu yang mempunyai IQ atau tingkat kecerdasan yang lebih dari normal yaitu IQ nya antara 120-140. Disamping itu mempunyai pula bakat yang istimewa atau menonjol anatara lain berbakat dalam seni musik, drama, ketrampilan, dan keahlian memimpin masyarakat.²⁸

Dalam bukunya Samsu Yusuf yang berjudul “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*” dijelaskan bahwa *gifted* atau *very superior* memiliki IQ 130-139 yaitu seorang yang cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang

²⁷ Joan Freeman, Utami Munandar, *Cerdas Dan Cemerlang*, (Jakarta, Pustaka, 2001) hal. 7

²⁸ *Ibid.*, hal. 33

luas dan memahami pengertian abstrak. Faktor kesehatan, kekuatan dan ketangkasan lebih menonjol daripada anak normal.²⁹

3. Anak Superior

Sesuai pada bagan penyebaran IQ anak superior menduduki IQ kurang lebih 110-125, merupakan golongan anak supernormal paling bawah. Anak superior dapat didefinisikan sebagai anak cerdas yang memiliki IQ kurang lebih 110-125, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.³⁰

Menurut Samsu Yusuf, superior yaitu seseorang yang mempunyai IQ 120-129 kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah atau akademik, mereka seringkali terdapat dalam kelas biasa, pimpinan kelas biasanya berasal dari

kelompok ini.³¹

Demikianlah batasan-batasan arti anak yang supernormal yang pada intinya sama yaitu anak yang mempunyai kecerdasan tinggi tetapi dengan kemampuan yang berbeda-beda.

b. Ciri-ciri Anak supernormal

Berdasarkan kenyataan, anak cerdas mulai tampak sejak kecil, ketika bermain mereka mengalahkan teman-teman yang lain, ketika belajar mengungguli pelajar yang lain, sehingga anak ini akan menguasai teman-

²⁹ Samsu Yusuf, *Op Cit.*, hal. 112

³⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hal 33

³¹ Samsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 101

teman lainnya. Mereka merasa tercipta untuk menjadi tuan, bukan anak buah dari lingkungannya.

Agar orang tua bisa memahami anak yang unggul dan cerdas orang tua dapat memperhatikan sifat-sifat yang berbeda dengan teman lainnya :

1. Dari aspek fisik, ia sedikit lebih unggul dibandingkan teman-teman sebayanya, baik tinggi, bobot dan kesehatan.
2. Anak cerdas lebih mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama, disini pula orang tua dapat mengetahui bahwa perhatiannya sangat dalam, menyeluruh dan intens. Tanda-tanda kecerdasannya ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mencipta. Jika mengikuti dorongan dan keinginannya, maka peraturan sekolah merupakan penyebab yang cukup kuat dalam menggugurkan kuncup sebelum berkembang.
3. Anak cerdas lebih mampu memahami mulai dari masalah material sampai ke masalah –masalah yang abstrak.
4. Anak cerdas cepat mengambil sikap dengan baik dalam kehidupan masyarakat meskipun situasi lingkungan masyarakatnya sangat jelek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperjelas perbedaan anak supernormal akan penulis uraikan ciri-ciri dari masing-masing tingkatan. Adapun ciri-ciri anak supernormal (*Genius, Gifted/Veri Superior* dan *Superior*) adalah :

1. Ciri-ciri anak genius

Anak Genius dapat juga disebut dengan sebutan “*Gifted Talented*”, memiliki potensial yang sangat tinggi sekali dalam prestasi belajar dan penonjolan kemampuan yang luar biasa pada suatu bidang tertentu.³²

Ciri-ciri anak berbakat intelektual /genius menurut S.C Utami

Munandar antara lain :

- a. Mudah menangkap pelajaran
- b. Ingatan baik
- c. Perbendaharaan kata luas
- d. Penalaran tajam (berfikir logis, kritis), memahami hubungan sebab akibat
- e. Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan)
- f. Menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik
- g. Senang dan sering membaca
- h. Ungkapan diri lancar dan jelas
- i. Pengamat yang cermat
- j. Senang mempelajari kamus, peta, ensiklopedi
- k. Cepat memecahkan soal
- l. Cepat menemukan kekeliruan /kesalahan
- m. Cepat menemukan asas dalam suatu uraian
- n. Mampu membaca pada usia lebih muda
- o. Daya abstraksi tinggi
- p. Selalu sibuk menangani berbagai hal.³³

Sedangkan Alisuf Sabri dalam bukunya “*Pengantar Psikologi*”

menyatakan bahwa ciri-ciri anak genius adalah :

1. Pada masa kanak-kanaknya sangat cerdas atau kepandaian yang dimiliki luar biasa.
2. Selain kecerdasan yang luar biasa juga sifat-sifat pribadinya sangat menonjol, sangat menunjang prestasinya, sifat-sifatnya misalnya

³² Sutratinah Tirtonegoro, *Op cit.*, hal. 34

³³ S.C Utami Munandar, *Op.Cit.*, hal. 33-34

ketekunan, keuletan dalam berusaha mencapai sesuatu, punya kepercayaan dan keyakinan diri yang besar terhadap pekerjaan yang dipilihnya.³⁴



2. Ciri-ciri anak *Gifted / Very Superior*

Fileger dalam buku karangannya menyebutkan ciri-ciri anak *Gifted* dibidang *science* adalah :

- a. Mempunyai perhatian terhadap *science* pada waktu masih pra-sekolah
- b. Serba ingin tahu apa yang menyebabkan benda-benda bekerja
- c. Kemampuan untuk mengerti ide-ide abstrak pada usia masih muda
- d. Mempunyai imajinasi kuat akan benda-benda ilmiah
- e. Senang akan koleksi
- f. Memiliki daya kemampuan yang tinggi di bidang membaca
- g. Memiliki daya kemampuan yang tinggi di bidang matematika
- h. Cenderung berfikir secara kuantitatif menggunakan angka-angka untuk membantu menyatakan ide-ide
- i. Kemauan untuk aktif dan berprestasi dalam olah raga
- j. Rasa tidak puas yang beralasan, yang bagi anak-anak lain cukup puas/menerima begitu saja akan hal-hal ilmiah.³⁵

3. Ciri-ciri anak *superior*

Ciri-ciri anak superior menurut Baker yaitu :

- a. Mulai dapat berbicara lebih awal dari anak normal
- b. Menunjukkan beberapa kemampuan khusus dalam menggabungkan kata-kata untuk menyampaikan jalan pikirannya
- c. Memulai sekolah pada umur yang sama sebagai rata-rata anak
- d. Dapat sedikit membaca sebelum mulai sekolahnya
- e. Tidak mengalami kegagalan selama masa sekolah
- f. Di sekolah ia dapat mengerjakan pekerjaannya dengan mudah dan memberi kesan ia akan berhasil tanpa banyak usaha
- g. Ia mendapat perhatian dari teman-temannya dan menjadi pemimpin dalam gerakan siswa, publikasi, sekolah dan sebagainya

³⁴ Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, hal.

³⁵ Sutratinah Tirtonegoro *Op Cit.*, hal. 41

- h. Menunjukkan inisiatif dalam hal-hal di luar sekolah
- i. Tertarik pada atletik atau musik
- j. Pehatian terhadap bacaan luas.³⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri anak supernormal ialah :

- a. Memiliki intelegensi di atas normal
- b. Makin tinggi IQ-nya makin baik daya abstraksinya
- c. Berfikir secara logis , kritis, rasional, dan kreatif
- d. Perkembangan mentalnya lebih cepat dari umur kalender
- e. Lingkungan sangat berperan pada perkembangannya
- f. Mempunyai prestasi yang tinggi, baik dalam sekolah maupun di luar sekolah
- g. Perhatian terhadap bacaan luas dan memiliki koleksi pribadi
- h. Perhatian terhadap bacaan luas dan memiliki koleksi pribadi
- i. Tidak pernah mendapat kesulitan dari pelajaran di sekolah
- j. Perkembangan fisik, psikis dan bahasanya lebih pesat dari anak normal.³⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Intelegensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi/kecerdasan menurut

Sutratinah Tirtonegoro adalah :

1. Faktor keturunan / hereditas, yakni proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi berikutnya melalui plasma benih.
2. Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangan anak yang meliputi :
 - a. Gizi, gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani dan intelegensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat terutama perkembangan mental atau otaknya.

³⁶ *Ibid.*, hal.42

³⁷ *Ibid.*, hal. 42-43

- b. Pendidikan, faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Misalnya anak lahir dengan potensi cerdas, maka akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik. Sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan maka perkembangan kecerdasan mengalami hambatan.³⁸

Dalam bukunya “Anak Unggul Berotak Prima” disebutkan bahwa pada dasarnya faktor yang mempengaruhi terhadap kecerdasan dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Faktor dalam (genetik/keturunan); merupakan faktor bawaan yang sulit untuk dirubah.
2. Faktor luar (lingkungan); berpotensi untuk dikembangkan untuk merangsang kecerdasan. Salah satu faktor luar yang berpengaruh terhadap kecerdasan adalah pola makan (menu makan), pola makan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan, karena sel jaringan pembentuk dan pendukung kecerdasan dibentuk dari makanan karena itu diperlukan adanya perencanaan dan konsumsi gizi yang baik untuk anak-anak terutama sejak masih dalam kandungan.³⁹

Hubungan faktor dalam (hereditas) dan faktor luar (lingkungan) adalah saling mempengaruhi, individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi tidak akan dapat berkembang sampai semaksimal mungkin bila lingkungannya tidak menguntungkan, sehingga ia menjadi anak yang kurang cerdas. Sebaliknya, jika lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan intelegensi tidak akan dapat membentuk seseorang menjadi cerdas, apabila faktor potensi dasar kecerdasan anak memang rendah. Misalnya, anak idiot

³⁸ *Ibid.*, hal.20-21

³⁹ Toni Setia Budi,, Hardywioto, SKM (ed) , *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal. 154

tidak akan menjadi normal walaupun lingkungan mendukung perkembangan kecerdasan anak.⁴⁰

B. Teori tentang Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Defenisi pendidikan yang diberikan oleh para tokoh pendidikan sangat beragam, baik pengertian pendidikan secara umum, maupun defenisi pendidikan dalam perspektif tokoh pendidikan Islam. Namun, untuk mempermudah dalam mendefenisikan pendidikan kita dapat melacaknya secara linguistik kata pendidikan tersebut, khususnya dari bahasa Yunani.

Dalam melacak asal kata pendidikan dari bahasa Yunani, akan ditemukan dua istilah yang hamper sama bentuknya, yaitu paedagogie (pendidikan) dan paedagogik (ilmu pendidikan). Paedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang merenungkan dan menyelidiki tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.⁴¹

Paedagogik lebih menitik beratkan kepada pemikiran tentang pendidikan, pemikiran tentang bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan

⁴⁰ Sutratinah Tirtonegoro *Op Cit.*, hal. 22

⁴¹ M. Ngalim. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XVI ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3.

pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, atau dengan kata lain *paedagogik* lebih menekankan pada teori.⁴² Sedangkan *paedagogie* lebih menekankan pada praktek, yaitu mengenai kegiatan belajar mengajar. Kendatipun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan secara jelas, karena keduanya saling menunjang dan melengkapi satu sama lain.⁴³

Pendidikan sebagai ilmu (*paedagogik*), sebagaimana ilmu yang lain memiliki objek material dan objek formal. Objek material dari pendidikan, sebagaimana objek material dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lain adalah manusia. Sedangkan objek formal dari pendidikan adalah problem-problem yang menyangkut apa, siapa, mengapa, dan bagaimana dalam hubungannya dengan usaha membawa anak didik pada suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, objek formal dari pendidikan adalah kegiatan manusia dalam upayanya membawa/membimbing manusia lain ke arah kedewasaan dalam artian mampu mandiri, yaitu terlepas dari kebergantungan penuh kepada orang lain.⁴⁴

Berdasarkan pengertian linguistiknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lengeveld, pendidikan (*paedagogie*) pada awalnya diartikan sebagai proses mendewasakan anak. Dengan demikian dalam proses pendidikan

⁴² Abu Ahmadi dan Nur Uhayati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. 1 ; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal, 68.

⁴³ *Ibid.* hal. 34

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 81.

hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa. Pengertian yang hampir senada juga diungkapkan oleh SN. Drijarkara, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda.⁴⁵

Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat (media pendidikan) dan berlangsung dalam suatu lingkungan yang harmonis. Adapun yang dimaksud, bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik adalah pengaktualisasian potensi-potensi imanen (fitrawi) yang ada pada peserta didik.⁴⁶ hal ini senada dengan pendapat Abraham Maslow, pendidikan adalah sarana bagi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri manusia.⁴⁷ Atau dalam pandangan Ary H. Gunawan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi.⁴⁸

Pendidikan dalam artian sebagai sebuah proses, menurut Muhammad Djawad Dahlan adalah :

- a. Upaya pendewasaan moral, social, dan ekonomi. Sasarannya adalah menghasilkan manusia yang memiliki pandangan dan pegangan

⁴⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 55.

⁴⁶ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. IV ; Ujungpandang : CV. Bintang Selatan, 1993), hal. 14.

⁴⁷ Zulkifli Zakaria, *Psikologi Humanistik* (Cet. I ; Depok : Iqra Kurnia Gumilang, 2005), hal. 156.

⁴⁸ Ary H. Gunawan, loc. cit. 36

hidup tertentu serta mampu membuat keputusan yang bersifat normative.

- b. Sebuah kegiatan komprehensif yang mencakup wilayah mikro dan makro. Wilayah mikro mencakup latihan pemecahan masalah, penguasaan mesin baru, dan lain-lain. Sedangkan wilayah makro mencakup pendidikan sepanjang hayat, pendidikan politik, dan lain sebagainya.
- c. Upaya penguatan rasa keagamaan, kebangsaan, dan kesetiakawanan kelompok.⁴⁹

Pengertian pendidikan bahkan diperluas cakupannya, dalam artian digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tidak hanya mencakup teori dan praktek. Tapi, pendidikan juga diartikan sebagai suatu fenomena. Pendidikan sebagai sebuah fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, maupun keterampilan hidup pada salah satu pihak atau beberapa pihak.⁵⁰

Sedangkan menurut tinjauan sosiologis, pendidikan diartikan sebagai proses sosialisasi atau penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma yang

⁴⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam* (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 119.

⁵⁰ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37

ada di masyarakat.⁵¹ Atau dengan kata lain, secara sosiologis pendidikan adalah sarana dari suatu generasi mewariskan sikap dan keterampilan pada generasi berikutnya.⁵² Hal ini sebada dengan pendapat Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dalam artian luas adalah bermakna mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.⁵³

Rupert C.Lodge dalam “*Philosophy of Education*” menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya, anjing mendidik tuannya. Semua yang kita sebut atau kita lakukan dapat disebut mendidik kita, begitu juga dikatakan dan dilakukan oleh selain kita dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian yang luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.⁵⁴

Menurut Ahmad Arifi, pendidikan sebagai sebuah proses adalah suatu aktifitas yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka mencapai kematangan intelektual, sosial dan spiritual. Pendidikan dalam arti luas adalah berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup.

⁵¹ Ary H. Gunawan, op. cit., hal. 54.

⁵² Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, op. cit., hal. 116.

⁵³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Cet. 1 ; Jakarta ; Pustaka al-Husna, 1985), hal. 3.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 58

Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”.

a. Pendidikan dalam arti luas

Pendidikan adalah hidup, dan hidup adalah pendidikan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu, yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung bagi siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia. Pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mortimer J. Adler menyatakan bahwa :

“education is lifelong process of which schooling is only a small but necessary part”.

b. Pendidikan dalam arti sempit

Pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa atau mahasiswa dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan formal, diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.

2. Dasar dan tujuan pendidikan

a. Dasar-dasar Pendidikan

Dasar dan tujuan pendidikan adalah hal yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan akan menentukan bentuk, isi, dan corak pendidikan. Dengan tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa. Dasar utama yang membentuk pendidikan adalah pandangan hidup.⁵⁵

Pandangan hidup adalah sekumpulan nilai yang dijadikan pegangan aksiomatik dalam menentukan arah dan sikap dalam hidup.⁵⁶

Nilai atau pandangan hidup adalah hal yang sangat penting bagi manusia, karena dari nilailah yang akan memberi makna terhadap aktivitas kehidupan yang dilakoni. Nilai atau pandangan hidup dalam pendidikan menjadi esensi dari pendidikan yang akhirnya akan menentukan ke mana arah pendidikan yang dilakukan.⁵⁷

Perbedaan pada pandangan hidup menyebabkan perbedaan mendasar pada dasar pendidikan. Dari perbedaan pada dasar pendidikan, maka akan terjadi perbedaan pula pada paradigma, sistem, bentuk (metode), isi (kurikulum), dan tujuan pendidikan.⁵⁸

Dari perbedaan dasar pendidikan inilah yang menjadi titik awal munculnya berbagai aliran dalam pendidikan. Dasar pendidikan suatu bangsa adalah pandangan hidup atau falsafah negara tersebut. Karena

⁵⁵ Agoes Soedjono, *Pengantar Pendidikan Umum* (Cet. II ; Bandung : CV. Ilmu, 1985), hal. 16.

⁵⁶ Arman Syarif, *Falsafah Manusia dan Kehidupan* (Jakarta : Pustaka Muda, t.t), hal. 3.

⁵⁷ Mansou Fakhri, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Cet. I ; Yogyakarta : Insist, 2001), hal. 3.

⁵⁸ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (Cet. I ; T. tp : Pustaka Kencana, 1999), h. 35.

di dunia ini masing-masing bangsa berbeda pada pandangan hidupnya, maka dapat dipastikan dasar pendidikan bangsa-bangsa di dunia ini berbeda-beda pula.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang hendak dicapai dari serangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan substansi (isi) pendidikan. Substansi pendidikan sangat berkait erat dengan pandangan dan falsafah hidup suatu masyarakat atau bangsa secara luas. Pandangan hidup materialisme akan menentukan bentuk dan isi pendidikan yang sangat materialis pula, demikian pula mengenai tujuan dari pendidikan yang akan dicapai adalah tidak jauh dari tujuan pemenuhan kebutuhan material semata yang gersang dari hal-hal yang bersifat spiritual atau ruhaniah.⁵⁹

Pandangan hidup materialisme terwujudkan dalam sistem pendidikan kapitalis yang mengarahkan peserta didik sebagai orang-orang yang siap bertarung dalam dunia kapitalisme global. Sedangkan pandangan hidup yang ada dalam Islam bersifat holistik dan Ilahiyah, maka tujuan dari segala aktifitas hidup, termasuk diantaranya tujuan dari pendidikan adalah senantiasa bersifat Ilahiyah berupa penempaan

⁵⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, op. cit., h. 123.

diri (jasmani dan ruhani) menuju kebahagiaan yang komprehensif, yaitu kebahagiaan yang bersifat jasmaniah dan ruhaniah.⁶⁰

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita rasakan asilnya. Disamping itu, hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh bagian-bagian dan fase-fase pendidikan yang sebelumnya. Untuk mengantar peserta didik pada tujuan akhir pendidikan, maka peserta didik harus diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian dan proses-proses pendidikan. Menurut Langeveld, tujuan pendidikan ada bermacam-macam, yaitu tujuan akhir, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan perantara atau intermedier.⁶¹

Tujuan akhir pendidikan sering juga disebut dengan tujuan sempurna, tujuan umum, atau tujuan total. Adapun tujuan umum dari pendidikan adalah pencapaian kedewasaan anak didik.⁶² Sedangkan menurut Kohnstam, tujuan umum dari pendidikan adalah membentuk manusia sempurna. Manusia sempurna dalam artian manusia yang mampu menjaga keselarasan/keharmonisan antara aspek jasmaniah dan

⁶⁰ Murtadha Muthahhari, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahrudin dengan *Judul Konsep Pendidikan Islam* (Cet. I ; Depok : Iqra Kurnia Gumilang, 2005), hal. 23.

⁶¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, op. cit., hal. 105.

⁶² *Ibid.*, hal. 103.

ruhaniah, harmonis antara segi-segi dalam fitrah kejiwaan manusia, harmonisasi antara kehidupan manusia, baik sebagai individu dan sebagai warga masyarakat.

Penjelasan lain menyebutkan, manusia sempurna merupakan suatu kehidupan yang terjamin sinergisnya ketiga inti hakekat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, warga masyarakat (makhluk sosial), dan makhluk susila atau makhluk moral.⁶³ Dalam pandangan Maslow, tujuan akhir dari pendidikan adalah mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) yang merupakan titik tertinggi dari pencapaian manusia.⁶⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan khusus dari pendidikan adalah tujuan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu dalam rangka mencapai tujuan umum.⁶⁵ tujuan tak lengkap atau tujuan tak sempurna dari pendidikan adalah tujuan yang berkenaan dengan segi-segi kepribadian tertentu dari manusia atau yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan tertentu yang hendak dicapai dalam pendidikan.⁶⁶

Tujuan pendidikan yang bersifat insidental adalah tujuan yang timbul secara kebetulan, secara mendadak, dan hanya bersifat sesaat. Sekalipun tujuan incidental ini bersifat kebetulan atau sesaat. Namun,

⁶³ *Ibid.*, hal. 105-106.

⁶⁴ Zulkifli Zakaria, op. cit., hal. 102.

⁶⁵ Anu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, op. cit., hal. 106.

⁶⁶ M. Ngalm Purwanto, op. cit., hal. 21.

bukan berarti tujuan pendidikan incidental ini tidak berhubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang lain, terutama tujuan pendidikan umum.⁶⁷

Tujuan pendidikan incidental berkenaan dengan proses tertentu dalam serangkaian proses pendidikan. Misalnya ujian, *studytour*, dan lain sebagainya. Tercapainya tujuan dari proses incidental ini akan sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang lain.⁶⁸

Tujuan sementara adalah tujuan yang hendak dicapai berkenaan dengan fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya, seorang anak dimasukkan ke sekolah, tujuan sementara adalah agar anak bisa membaca dan menulis. tujuan yang lebih lanjut adalah agar anak dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan dari buku-buku.⁶⁹ Tujuan sementara ini akan terus meningkat seiring perkembangan dalam fase-fase pendidikan yang dilalui hingga mencapai tujuan akhir atau tujuan umum dari pendidikan. Tujuan perantara atau tujuan *intermedier* pendidikan adalah tujuan yang berkenaan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan sementara.⁷⁰

Menurut M. Rusli Karim, pendidikan memiliki tiga fungsi dan tujuan utama, yaitu :

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hal. 107

⁶⁸ Ferryanto Silalahi, *Konsep Pendidikan Anak* (Cet. 1 ; T. tp : Pustaka Pendidikan Progresif, 1992), hal. 177.

⁶⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hal. 108.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 103. 46

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu di masyarakat pada masa yang akan datang.
- 2) Tujuan transformasi pengetahuan dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas dan kreatif.
- 3) Transformasi nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat.

3. Faktor-faktor dalam praktek pendidikan

Dalam melaksanakan pendidikan , perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor pendidikan itu ada 5 macam, dimana faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah :

- a. Anak didik.
- b. Pendidik.
- c. Tujuan Pendidikan.
- d. Alat-alat pendidikan.
- e. Millieu/lingkungan.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendidikan adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan yang memiliki beberapa

⁷¹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Metode Khusus Pendidikan agama*, (Cetakan Ke VIII, Malang, 1983). hal. 28

bagian yang saling mendukung satu sama lainnya. Faktor-faktor pendidikan selanjutnya juga disebut dengan komponen-komponen pendidikan.

Adapun pembahasan masing-masing faktor atau komponen pendidikan tersebut sebagai berikut.

a. Faktor anak didik / peserta didik / siswa / murid

Faktor anak didik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya factor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.⁷²

Di sini peserta didik adalah makhluk yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bimbingan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.

b. Pendidik / Guru

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicitakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab

⁷² *Ibid*, hal. 29

mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.⁷³

Selain mendidik pendidik/guru mempunyai 4 empat tugas, yaitu ;

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- 2) Menanamkan Keilmuan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti baik.⁷⁴

Toto Suharto Mengutip dari pendapat Muraini dan Abdul Majid dalam bukunya mengemukakan tiga fungsi pendidik yaitu :

- 1) Fungsi *Instruksional* yang bertugas melaksanakan pengajaran .
- 2) Fungsi *Edukasional* yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Fungsi *Managerial* yang bertugas memimpin dan mengelola pendidikan.⁷⁵

Untuk Menjalankan Itu semua seorang guru atau pendidik harus memenuhi syarat-syarat. Dalam hal ini kami contohkan dalam peraturan persyaratan yang tertuang dalam UU pendidikan dan pengajaran no.04 tahun 1950 bab X pasal 5 yang berbunyi :

“ Syarat utama menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat

⁷³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar Ruzz, Jogjakarta, 2006.. Hal 118.

⁷⁴ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *op. cit.* Hal.35

⁷⁵ *Ibid.*, hal.35

yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran (seperti yang dimaksud dalam pasal 3,4 dan 5 UU ini)”.⁷⁶

Selain itu, Indonesia pada tahun 2005 telah memiliki Undang-Undang guru dan dosen, yang merupakan kebijakan untuk intervensi langsung meningkatkan kualitas kompetensi guru lewat kebijakan keharusan guru memiliki kualifikasi Strata 1 atau D4, dan memiliki sertifikat profesi.⁷⁷

c. Tujuan Pendidikan

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan ialah sesuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan itu berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum.⁷⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara *hierarchies* adalah:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional. Adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa indonesia, dan merupakan rumusan daripada kwalifikasi terbentuknya suatu warga negara yang dicita-citakan bersama.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 37

⁷⁷ dr. Fasli Jalal, Phd, *Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu?*, Situs Sertifikasi Guru.JarDiknas. Publikasi 20/05/2011

⁷⁸ Dr.Zakiah Daradjat,dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Angkasa, Jakarta, 2001.Hal.72.

- 2) Tujuan Institusional. Ialah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.
- 3) Tujuan Kurikuler. Ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan.
- 4) Tujuan Instruksional. Adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran.⁷⁹

d. Faktor alat / media pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Dalam memilih alat / media pendidikan ada beberapa faktor yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan. Seperti yang diajukan oleh Heinick,dkk (1982) yang berupa model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah (ASSURE) adalah singkatan dari : *Analyze Learner Characteristik, State Objektivite, Select, or Modify Media, Utilize, Require Learner Response and Evaluate*. Model ini menyarankan ada 6 kegiatan utama dalam perencanaan pengajaran sebagai berikut :

- 1) Menganalisis Karakteristik umum kelompok sasaran, apakah mereka siswa SD/SMP/SLTA/PT/ organisasi pemuda, perusahaan, usia, Jeniskelamin, latar belakang sosial budaya, sosial, Ekonomi.
- 2) Merumuskan tujuan pengajaran.
- 3) Memilih, memodifikasi / merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat.
- 4) Menggunakan materi dan media (Bagaimana dan berapa waktu yang dibutuhkan untuk menggunakannya) ruang dan fasilitas lain.
- 5) Meminta tanggapan dari siswa.

⁷⁹ Ondi Saondi dan Aris Suherman. *op cit.* hal. 41-43.

6) Mengevaluasi proses belajar mengajar.⁸⁰

Adapun macam-macam alat-alat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 3 dengan uraian atau klasifikasi sebagai berikut :

1) Alat pengajaran: Yang dibedakan menjadi tiga;

- a) Alat pengajaran klasikal, seperti papan tulis, kapur dan lain-lain.
- b) Alat pengajaran individual. Seperti alat tulis, buku pelajaran dan lain-lain.
- c) Alat Peraga.

2) Alat-alat pendidikan langsung : termasuk alat pendidikan yang

langsung juga ialah dengan menggunakan emosi dan dramatisasi dalam menerangkan masalah agama. Karena agama lebih menyangkut perasaan.

3) Alat-alat pendidikan tidak langsung : Alat yang bersifat kuratif. Agar dengan demikian anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Adapun pengaruh lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negative, adapun uraiannya sebagai berikut:

⁸⁰ Syaifuddin Zuhri, M.PdI. *Media Pendidikan, Materi Kuliah Semester V, STAI Al-Qolam, 2007.Lembar I*

- 1) Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila mana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.
- 2) Sebaliknya pengaruh lingkungan dapat dikatakan negatif bila mana keadaan sekitarnya anak itu tidak memberikan pengaruh baik.

Karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah juga banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan daripada anak didik.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN MAS DUNGDURO KREMBANGAN

TAMAN SIDOARJO

A. Deskripsi dan gambaran umum obek penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren MAS

Pondok pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo berdiri pada tahun 2000 dan di dirikan oleh almagfurlah KH. Mas Muslich bin Ali Basyaiban yang dibantu oleh adik kandungnya Drs. KH. Mas Nur Mufid, MA. Pada mulanya kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren MAS hanya di ikuti oleh warga kampung sekitar dan tidak ada yang bermukim disana, adapun kegiatan belajar mengajar pada saat itu hanya pengajian kitab kuning dan membaca al-Qur'an.⁸¹

Seiring berjalanya waktu, banyak warga yang berminat untuk ikut dalam kegiatan di pondok pesantren MAS baik tua maupun muda, bahkan beberapa diantaranya masih anak-anak. Bahkan banyak santri-santri dari pondok pesantren lain yang berada disekitar pondok pesantren MAS ikut dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada malam hari tersebut.

Karena dorongan dari warga setempat maka kegiatan belajar mengajar semakin diperpadat, sehingga jamaah yang ikut dalam kegiatan belajar mengajar semakin banyak dan kegiatan belajar mengajar tidak hanya

⁸¹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren MAS, Drs. KH. Nur Mufid, M,A., pada tanggal 13 Juni 2011 di Asrama putra Pondok Pesantren MAS

dilakukan pada malam hari namun juga pada pagi dan siang hari. Hal ini berjalan sekitar tiga tahun.

Pada tahun ke 3, tepatnya pada awal tahun 2003 pondok pesantren MAS resmi membuka pendaftaran santri baru yang ingin belajar mengaji dan bermukim disana, dan pada saat itu hanya ada 8 orang yang bermukim di pondok pesantren MAS karena kebanyakan santri yang mengaji di pondok pesantren MAS adalah warga di sekitar kampung sehingga mereka memilih untuk tidak bermukim di pondok dan hanya mengikuti kegiatan belajar mengajarnya saja, adapun yang bermukim disana hanya orang-orang yang datang dari luar kota yang ingin belajar mengaji disana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena adanya berbagai pertimbangan dari para pengurus dan masyarakat Krembangan, maka pada tahun ajaran 2003/2004 pondok pesantren MAS juga membuka sekolah formal setara dengan SMA, yaitu Madrasah Aliyah Pondok Pesantren MAS, jadi pada tahun tersebut pondok pesantren MAS selain memiliki program non formal juga memiliki program belajar non formal atau Madrasah Aliyah.⁸²

Pada tahun ajaran 2008/2009 dan lagi-lagi karena desakan masyarakat maka Pondok Pesantren MAS resmi membuka sekolah baru yaitu Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren MAS, dan mulai saat itu pondok pesantren MAS tidak membuka lagi pendaftaran bagi siswa yang ingin masuk ke

⁸² Hasil wawancara dengan K.H Abdul Jalil Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren MAS pada tanggal 13 Juni 2011

Madrasah Aliyah, adapun jika ada murid lulusan SMP/Tsanawiyah yang ingin masuk Madrasah Aliyah Pondok Pesantren MAS maka mereka harus mengikuti kelas khusus selama satu tahun untuk memperdalam kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggrisnya, karena di Pondok Pesantren MAS para santri harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari baik dengan teman maupun dengan pengurus atau guru-gurunya.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Mas Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo berdiri di atas lahan $\pm 2.500 \text{ m}^2$. Tepatnya di tepi kiri jalan dari arah desa Ngelom Sepanjang. Dan merupakan lembaga pendidikan yang mudah dijangkau, karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya utama desa Krembangan. Untuk mengetahui lebih jelas letak geografis pondok pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik
- b. Sebelah Selatan : Desa Nggilang Kecamatan Taman Sidoarjo
- c. Sebelah Barat : Desa Tanjung Sari Kecamatan Taman Sidoarjo
- d. Sebelah Timur : Desa Tawang Sari Kecamatan Taman Sidoarjo⁸³

⁸³ Dokumen proposal pembangunan Pondok Pesantren MAS, tahun 2001

3. Visi dan Misi

Telah kita ketahui bersama bahwa setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi. Begitu juga dengan pondok pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo, adapun visi dan misi pondok pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi lembaga pengkaderan yang mencerdaskan, mencerahkan, dan mendewasakan dalam kerangka Islam”

b. Misi

Mengantar dan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi muslim yang:

1. Memiliki tanggung jawab sebagai muslim dan warga masyarakat terdidik dan peduli terhadap lingkungannya
2. Memiliki inisiatif, kreatifitas dan wawasan keilmuan yang luas dan wawasan kemanusiaan yang Islami
3. Memiliki kompetensi kajian yang memadai sesuai kurikulum yang di tetapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸⁴

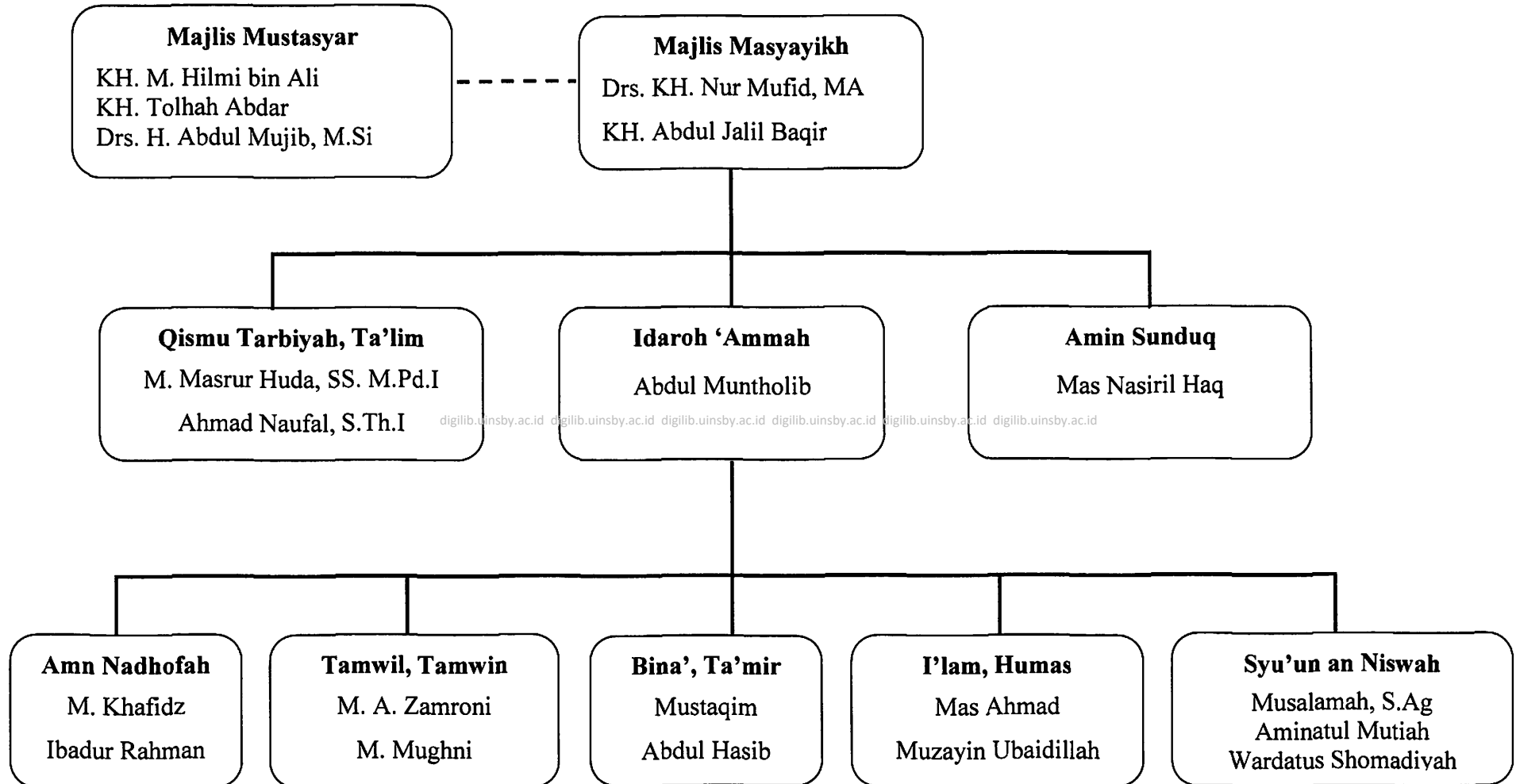
⁸⁴ Dokumen brosur penerimaan siswa baru tahun ajaran 2003/2004

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang di dalamnya memuat tugas dan tanggungjawab sekelompok orang dan yang paling penting adanya kerjasama antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun srtuktur organisasi pondok pesantren MAS adalah sebagai berikut:⁸⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸⁵ Dikutip dari GPHP, “*Garis Besar Haluan Pondok Pesantren MAS*” tahun 2009

Tabel 1**STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN MAS**

5. Keadaan Guru (Ustadz/ah)

a. Keadaan guru

Saat ini Pondok Pesantren MAS memiliki 10 tenaga pengajar non formal (kegiatan kepondokan) dan 40 tenaga pengajar formal (sekolah). Diantara para pengajar non formal mereka merupakan alumni pondok pesantren baik dalam maupun luar negeri dan diantaranya juga ada yang alumni perguruan tinggi. Berikut ini table nama staf pengajar non formal Pondok Pesantren MAS:

Tabel 2
Staf pengajar non formal Pondok Pesantren MAS

NO	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran	Alumni
1.	Drs. KH. Nur Mufid, MA	Pengasuh	Bahasa Arab	LEEDS Universiti
2.	KH. Abdul Jalil Baqir	Pengasuh	Sirah Nabawi, Fiqh & Nahwu	Ma'had Khalid bin Walid Syiria
3.	Mahfud MS. LC	Ustad	Tafsir Al-Qur'an	Univ. Al-Azhar Kairo Mesir
4.	Anshori Baidowi	Ustad	Hadits & Ulumul Hadits	Kuliatul Adab Damaskus Syiria
5.	Ibrahim Ubaidah	Ustad	Ulumul Qur'an	Ma'had Al- Hikam Kediri
6.	Fuad Shodiq	Ustad	Al-Qur'an, Tajwid & Fiqih	Ma'had Tauhid
7.	M. Masrur Huda, M.Pd. I	Ustad	Nahwu & Sorof	IAIN Surabaya

8.	Ahmad Zaid Haritsi	Ustad	Hadits	Ma'had Dakwah wal Irsyad
9.	Aminatul Muti'ah	Ustadah	Al-Qur'an & Fiqh	Ma'had Langitan
10.	Musalamah, S.Ag	Ustadah	Ulumul Hadits	IAIN Jakarta

Adapun pengaturan waktu untuk kegiatan belajar non formal sebagaimana dilakukan pondok pesantren pada umumnya yaitu pagi hari setelah sholat shubuh, sore hari setelah sholat ashar dan malam hari setelah sholat magrib maupun isya'. Pada pagi hari kegiatan belajar non formal hanya dilakukan sampai jam 06.00 karena setelah itu waktu sepenuhnya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar formal di sekolah sampai jam 12.30. Berikut ini adalah jadwal aktifitas harian Pondok Pesantren MAS:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3

Jadwal aktifitas harian Pondok Pesantren MAS⁸⁶

WAKTU	KEGIATAN
04.00 – 05.30	Sholat shubuh berjama'ah dan setoran hafalan Al-Qur'an Juz 30, 1, 2 dan 3
05.30 – 07.00	Bersih-bersih, kegiatan mandiri santri dan persiapan ke sekolah
07.00 – 11.30	Belajar di Madrasah (regular)
11.30 – 13.00	Rehat, sholat dhuhur, mengaji al-Qur'an dan makan siang
13.00 – 14.45	Belajar mandiri non kelas
14.45 – 15.30	Sholat ashar dan mengaji al-Qur'an

⁸⁶ Dikutip dari GPHP, "Garis Besar Haluan Pondok Pesantren MAS" tahun 2009

15.30 – 17.00	Olah raga, bersih-bersih dan kegiatan mandiri santri*
17.30 – 19.30	Sholat magrib, murojaah hafalan Qur'an dan mengaji kitab turats
19.30 – 20.00	Sholat isya' dan makan malam
20.00 – 21.30	Muraja'ah durus dan belajar mandiri terstruktur
21.30 – 03.00	Rehat (tidur)
03.30 – 04.00	Sholat tahajud dan persiapan sholat shubuh
* Pengajian kitab turats bagi kelas tertentu	

6. Keadaan Siswa

Keadaan siswa/santri di Pondok Pesantren MAS sangat baik, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren MAS dikelola oleh orang-orang yang profesional dan ahli di bidangnya masing, sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi pondok pesantren MAS yaitu mencerdaskan, mencerahkan dan humanis sehingga perkembangan anak didik di lembaga ini selalu di monitor setiap saat demi tercapainya tujuan pendidikan lembaga tersebut, selain itu setiap tahun juga diadakan tes seleksi bagi santri yang ingin masuk program khusus yang diadakan di lembaga tersebut.

Jika santri masuk program khusus maka akan mendapatkan pendidikan dan fasilitas khusus, bahkan mendapatkan beasiswa untuk belajar di perguruan tinggi. Namun tidak mudah untuk bisa lolos tes masuk program khusus karena santri harus melewati beberapa tes di antaranya tes IQ dan tes kebahasaan, dan yang bias lolos program tersebut rata-rata memiliki IQ di atas 110.

Sampai saat ini, santri di pondok pesantren MAS Dungduro, Krembangan Taman Sidoarjo 130 santri laki-laki dan 69 santriwati dengan demikian jumlah keseluruhan adalah 199 santri.⁸⁷ Dan berikut adalah data santri yang memiliki IQ diatas rata-rata atau disebut dengan anak supernormal.

Tabel 4
Daftar nama anak supernormal di Pondok Pesantren MAS

No	Nama	Jumlah IQ
1	M. Bahrul Alamuddin	133
2	Aisyah Intan Lubaba	120
3	Tcik Liling Diktyah	115
4	Deni Satria Ismail	120
5	Abdul Munthalib	125
6	M. Fathur Rozi	130

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Begitu juga dengan Pondok Pesantren MAS. Berikut tabel sarana dan prasarana Pondok Pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo.

⁸⁷ Data diperoleh dari buku induk santri mulai tahun 2001- juni 2011

Tabel 5
Sarana dan prasarana Pondok Pesantren MAS⁸⁸

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Musholla	1	Baik
2	Ruang Kantor	1	Baik
3.	Ruang Tamu	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Belajar	1	Baik
6.	Gedung Asrama	5	Baik
7.	Laboratorium Komputer	1	Baik
8.	Tempat Jaga Malam	1	Baik
9.	Kamar mandi / Wc Ustad	3	Baik
10.	Kamar mandi / Wc Santri	5	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12.	Lapangan	1	Baik
13.	Kolam Pancing	1	Baik
14.	Taman	4	Baik
15.	Gudang	1	Baik

Demikian yang kami dapatkan tentang deskripsi atau gambaran umum tentang pondok pesantren MAS Dungduro Krembangan Taman Sidoarjo, dan untuk selanjutnya pada bab IV akan kami bahas tentang Implementasi Pendidikan Anak Supernormal di Pondok Pesantren MAS, sebagaimana menjadi inti daripada penelitian ini.

⁸⁸ Data diperoleh dari buku daftar inventaris pondok pesantren MAS

BAB IV

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK SUPERNORMAL DI PONDOK PESANTREN MAS DUNGDURO KREMBANGAN TAMANSIDOARJO

A. Implementasi pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS

Seperti yang sudah dijelaskan di bab II, bahwa kemampuan anak supernormal berbeda dengan anak normal biasa; perkembangan fisik, psikis dan bahasa lebih pesat, mempunyai prestasi yang tinggi baik di sekolah maupun di luar sekolah dan tidak pernah mendapat kesulitan dari pelajarannya. Karena keistimewaannya tersebut penting bagi pendidik untuk memelihara, menjaga bahkan mengembangkannya.

Orang tua maupun pendidik tidak boleh meremehkan dan mengabaikan anaknya yang jenius/super. Karena sikap meremehkan dan mengabaikan sungguh tidak baik. Karena dengan begitu ada kemungkinan untuk melakukan pemunahan-pemunahan perbuatan mubazir, lebih dari itu dengan mengabaikan dan meremehkan, berarti merusak anak-anak yang mempunyai kecerdasan istimewa.

Selama orang tua maupun pendidik masih memiliki sikap seperti itu berarti tidak memberi kesempatan kepada anak untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi yang dapat dijangkau anak, juga menghambat mereka dari kehidupan bahagia dan produktif.⁸⁹ Oleh karena itu untuk menghindari

⁸⁹ Sadik Samaan, Zakiah Darajat, *Anak –Anak Yang Cemerlang*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980) hal. 18

perbuatan mubazir dan pemunahan keistimewaan anak-anak supernormal, Pondok Pesantren MAS melakukan beberapa tindakan khusus dalam memperlakukan anak didiknya yang memiliki keistimewaan dan keunggulan IQ.

Dalam memelihara dan mendidik anak supernormal Pondok Pesantren MAS menyiapkan bagi mereka keadaan dan fasilitas yang membantu serta mendorongnya dalam mengembangkan kepribadiannya di berbagai segi. Adapun upaya yang dilakukan Pondok Pesantren MAS dalam hal tersebut diantaranya:

1. Menciptakan lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri anak supernormal. Dalam hal ini Pondok Pesantren MAS memberikan fasilitas-fasilitas guna menunjang proses pendidikan anak supernormal, selain itu kondisi sosial atau lingkungan anak supernormal dijaga agar mereka merasa dihargai dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena anak supernormal memiliki kecenderungan sulit bergaul dengan anak-anak sebayanya.⁹⁰

2. Menyiapkan sarana lingkungan fisik, alam, sosial yang memungkinkan anak dapat mengembangkan kemampuannya yaitu dengan :

⁹⁰ Hasil wawancara dengan KH. Abdul Jalil Baqir, pada tanggal 13 Juni 2011

- a. Mencarikan teman yang dapat mengembangkan intelektual dan sikap sosialnya, dalam hal ini Pondok Pesantren MAS mengadakan program belajar khusus dalam bidang pendalaman bahasa asing yang bekerjasama dengan fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, selain itu Pondok Pesantren MAS sering mendatangkan dosen-dosen dari berbagai universitas terkemuka di Indonesia untuk memberikan kuliah singkat maupun memberikan semangat untuk anak-anak yang memiliki IQ diatas rata-rata.
- b. Menyediakan perpustakaan yang menunjang kurikulum di sekolah sekaligus untuk bahan pengayaan. Di Pondok Pesantren MAS terdapat perpustakaan yang koleksi bukunya merupakan buku-buku karya ilmiah yang biasa terdapat di perpustakaan kampus, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi kebutuhan pengetahuan anak supernormal, sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak supernormal selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru dan lebih cenderung untuk bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa.
- c. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak; tempat belajar yang baik, kesempatan-kesempatan untuk melakukan percobaan, menyediakan bahan disamping bantuan moral yang berupa dorongan, pengertian dan bimbingan.

- d. Pihak lembaga (dalam hal ini guru dan pengasuh) memperlakukan anak supernormal dengan perlakuan khusus, diantaranya memperingatkan dengan halus jika mereka melakukan kesalahan hal ini dilakukan agar mental mereka tidak *down* karena anak supernormal cenderung merasa lebih pintar dan tidak mau mendapatkan nasehat dari orang lain, selain itu mereka diberi keterangan yang masuk akal sehingga penjelasan itu dapat diterima anak dengan penuh pengertian, dan jika akan melarang sesuatu harus dengan alasan yang tepat dan logis.⁹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Pondok pesantren MAS juga berusaha untuk menciptakan lingkungan super yaitu lingkungan yang penuh dengan kegembiraan dan menerapkannya proses belajar-mengajar secara informal tapi menyenangkan, di antaranya:

1. Menyediakan fasilitas yang menyenangkan seperti buku-buku, majalah, kertas, cat lukis, kaset video dan kaset audio karena benda-benda ini sangat penting bagi seorang jenius yang sedang berkembang, karena akan membantu penjelajahnya.
2. Memperbanyak pujian, guru/pengurus disarankan agar selalu menciptakan suasana gembira dan penuh antusias yang dibutuhkan, karena anak-anak jenius membutuhkan pujian yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan Drs. KH. Nur Mufid, M.A, pada tanggal 13 Juni 2011

terus menerus. Pujian merupakan komoditas yang relatif murah dan hanya membutuhkan sedikit upaya dari guru.⁹²

Artinya hanya dengan senyuman, anggukan kepala, elusan lembut di kepala atau puji-pujian merupakan suatu yang membutuhkan sedikit usaha dari guru, tetapi sangat berarti untuk anak karena menunjukkan sang anak berhasil. Pujian mendorong anak untuk berusaha lebih keras dan semangat. Anak akan merasa senang karena pujian, sebuah kata pujian akan membuat anak merasa lebih berarti dan mungkin saat ini akan tidak sabar untuk belajar lebih banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kegembiraan dalam berbagi, ada perasaan yang besar dalam berberbagi, membagi waktu dan membagi diri, apabila guru atau pengurus membagi diri dengan anak maka akan terlibat dalam berbagai kegiatan. Dengan kata lain kedekatan emosional antara guru dan anak sangat berguna untuk memberikan semangat bagi anak yang jenius.

Di samping itu Pondok Pesantren MAS juga menggunakan metode khusus agar dapat meningkatkan proses pembelajaran anak-anak supernormal, yaitu metode yang dapat menimbulkan rangsangan dan kegiatan belajar aktif, di antaranya adalah:

⁹² Hasil wawancara dengan H. Mahfud MS. Lc. Pada tanggal 16 Juni 2011

1. Mengembangkan identitas, yaitu dengan cara memperkenalkan anak didik pada orang-orang yang sukses dan menganjurkan untuk mendengar maupun membaca kisah kehidupan mereka. Pengasuh Pondok Pesantren MAS sering mengundang teman-teman beliau semasa kuliah untuk memberikan motivasi kepada anak-anak jenius di Pondok Pesantren MAS. Dengan demikian diharapkan anak-anak jenius akan termotivasi dalam mencapai kesuksesanya.⁹³
2. Permainan, misalnya permainan kata, permainan kata bisa sangat menyenangkan. Setiap satu minggu sekali di Pondok Pesantren MAS diadakan kegiatan *muhawarah*, yaitu kegiatan bercakap-cakap dengan sesama murid menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat terlatih mengucapkan kata-kata dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia dengan menyenangkan.
3. Melihat-lihat perpustakaan, sesekali anak-anak supernormal di Pondok Pesantren MAS diajak untuk pergi ke perpustakaan daerah untuk belajar dan mencari informasi serta menambah wawasan pengetahuan mereka.
4. Berjalan-jalan di alam terbuka, kegiatan ini biasanya dilakukan tiap akhir bulan, hal ini selain untuk menambah wawasan mereka

⁹³ Hasil wawancara dengan KH. Nur Mufid, M.A pada tanggal 13 Juni 2011

juga ditujukan agar mereka tidak merasa bosan karena terus-terusan berada di dalam lingkungan pondok.

5. Membuat dan mengajukan pertanyaan. Sudah kita ketahui bersama bahwa anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata pasti akan selalu ingin tau hal-hal yang baru yang mereka temukan, oleh sebab itu anak-anak supernormal selalu diarahkan untuk membuat dan mengajukan pertanyaan walaupun pertanyaan atas hal-hal remeh.⁹⁴

Jika berbicara tentang kejeniusan, maka tidak bisa lepas dengan otak, oleh sebab itu sebagaimana uraian di depan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan adalah makanan yang bergizi. Makanan yang bergizi merupakan penunjang fungsi otak dari luar. Otak merupakan tempat bersemayamnya kejeniusan dan untuk mengoptimalkannya pola makan dan kadar gizi anak supernormal harus di jaga dengan memberi makan otaknya dengan makanan yang sehat dan bergizi.

Dalam hal ini Pondok Pesantren MAS memberikan kegiatan tambahan untuk peserta didiknya yaitu berkebun dan berternak, hal ini dilakukan agar anak-anak terbiasa untuk hidup mandiri serta melatih mereka agar bias belajar hal-hal yang jarang sekali dapat ditemukan dilembaga pesantren.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan M. Masrur Huda, M.Pd.I, ketua bidang kurikulum PP. MAS, tanggal 13 Juni 2011

Pihak pengurus Pondok Pesantren MAS menyediakan kandang dan kebun, dimana anak didik akan dilatih secara langsung untuk merawat dan memelihara kambing etawa, pemilihan kambing etawa dikarenakan hewan tersebut dapat menghasilkan susu sehingga susu dari hasil berternak kambing etawa dapat dikonsumsi secara gratis oleh para santri Pondok Pesantren MAS setiap pagi hari, jadi satu per satu peserta didik mendapatkan jatah 1 gelas susu setiap pagi, hal ini diharapkan dapat membantu menjaga asupan gizi mereka agar tetap terpenuhi.

Selain itu santri yang mempunyai hobi berternak ayam, Pondok Pesantren MAS juga memfasilitasi kandang ayam, dimana setiap santri diwajibkan memiliki 1 ekor ayam jantan dan betina sehingga kebutuhan daging dan telur dapat dipenuhi satu minggu sekali dari hasil berternak, selain berternak di lingkungan Pondok Pesantren MAS juga terdapat kebun yang dikelola oleh para santri, dan dari hasil berkebun itu diharapkan kebutuhan gizi dari sayuran dapat terpenuhi. Hal ini dilakukan sejalan dengan visi misi lembaga tersebut yaitu *mencerdaskan, mencerahkan dan humanis*.⁹⁵

Dari uraian di atas menjelaskan betapa penting dan besarnya peranan lingkungan dalam pemberian dorongan dan memenuhi segala kebutuhan. Semua itu akan memberinya perasaan bahwa dia hidup di dunia yang menyenangkan diantara orang-orang yang memahami dan menghargainya.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Abdul Muntholib, ketua asrama PP. MAS pada tanggal 13 Juni 2011

B. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS

Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan tentunya tidak bisa lepas dari faktor pendukung maupun penghambat untuk mencapai sebuah tujuan dari kegiatan itu, begitupula yang terjadi di Pondok Pesantren MAS, ada beberapa faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pretek pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS, diantaranya:

1. Faktor pendukung

- a. Jumlah murid atau siswa yang relatif sedikit menjadikan perhatian guru bisa menyeluruh kepada setiap siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren MAS membatasi jumlah siswa atau santri yang ingin mendaftar di lembaga tersebut, hal ini dikarenakan agar perhatian para pengasuh, pengurus dan guru dapat diberikan secara maksimal dan menyeluruh kepada semua santri yang belajar disana. Setiap tahun jumlah murid yang diterima dibatasi maksimal hanya 25 anak dari satri laki-laki maupun perempuan.

- b. Tenaga pengajar yang professional di bidangnya masing-masing

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren MAS sebagian besar adalah dosen di perguruan negeri maupun swasta, banyak diantara mereka yang merupakan alumni perguruan tinggi luar negeri seperti Universitas Al-Azhar Kairo, Leeds University Inggris, Universitas

Nilaim Khouurtum Sudan, Jami'ah an Nur Damascus Syiria dan lain sebagainya.⁹⁶

c. Adanya kewajiban tinggal di asrama bagi para siswa.

Seluruh santri atau murid yang belajar di Pondok Pesantren MAS diwajibkan untuk tinggal di asrama (mondok), hal ini dilakukan agar memudahkan pihak lembaga dalam kegiatan belajar mengajar serta pengawasan para santrinya, sebagaimana yang lazim dilakukan di lembaga-lembaga pondok pesantren lainya. Dengan adanya peraturan seperti itu memungkinkan pengurus maupun pengasuh untuk mengontrol semua kegiatan siswa selama 24 jam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan belajar anak supernormal, diantaranya perpustakaan yang representatif.

Pondok Pesantren MAS meskipun baru sebelas tahun berdiri namun sudah memiliki fasilitas yang cukup mendukung belajar mengajar di lembaga tersebut, diantaranya adalah perpustakaan yang didalamnya terdapat literatur-literatur baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Pondok Pesantren MAS juga melakukan kerjasama dengan beberapa penerbit dalam pengadaan koleksi buku-buku ilmiah, diantaranya penerbit *LKiS*, *LPAM*, *Pustaka Progresif* dan lain sebagainya.

⁹⁶ Data diambil dari papan database guru pengajar PP. MAS yang tertempel di dinding kantor PP. MAS

e. Kondisi lingkungan yang kondusif dan tenang.

Pondok Pesantren MAS terletak di Desa Krembangan, sebuah desa kecil yang masih asri dengan lingkungan yang tenang dan jauh dari hangar bingar perkotaan, hal ini sangat mendukung proses belajar mengajar di lembaga tersebut karena tidak terganggu oleh kebisingan kota sebagaimana yang terjadi di kota-kota besar.

2. Faktor Penghambat

a. Masih terbatasnya sarana gedung untuk asrama santri.

Saat ini Pondok Pesantren MAS memiliki 1 (satu) Musholla dan 4 (empat) unit gedung dengan rincian: satu gedung digunakan sebagai kantor pondok, satu gedung digunakan sebagai asrama santri (asrama santri Pondok Pesantren MAS terdiri dari satu gedung berlantai tiga dan tiap-tiap lantai terbagi menjadi tiga kamar) dan satu gedung difungsikan untuk tempat belajar mengajar yang di dalamnya juga terdapat perpustakaan.⁹⁷ Keterbatasan gedung ini menjadi kendala yang cukup berarti, apalagi kurangnya gedung untuk asrama mengakibatkan anak supernormal dan anak normal dijadikan satu dalam satu kamar. Padahal idealnya anak-anak normal dengan anak supernormal dipisah agar anak normal biasa tidak mengganggu aktifitas anak supernormal.

⁹⁷ Lihat tabel 4 (sarana dan prasarana pondok pesantren MAS), hal. 51

b. Tidak adanya kurikulum khusus untuk anak supernormal

Berbeda dengan anak normal maka anak supernormal memiliki beberapa cirri khas, yaitu selain IQ yang superior juga keterampilan dasar yang cepat diperolehnya serta keunggulan prestasi dalam berbagai bidang dan pernyataan-pernyataan kretivitasnya. Untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut perlu disediakan kurikulum yang dapat menstimulasi mereka sehingga kelebihan mentalnya tersalur secara tepat. Namun sayangnya sampai saat ini Pondok Pesantren MAS belum memiliki kurikulum khusus untuk anak supernormal baik di pondok itu sendiri maupun madrasah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan anak supernormal.

Perlu diketahui bahwa anak supernormal cenderung menunjukkan sifat-sifat negatif seperti emosional, intoleran dan lain sebagainya, sebagaimana kasus yang terjadi di Pondok Pesantren MAS, orang tua dan masyarakat kurang menyadari tentang hal ini, sehingga jika anak supernormal melakukan hal-hal seperti itu mereka langsung memarahi dan hal ini dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan anak supernormal sehingga secara tidak langsung mempengaruhi semangat belajar mereka.

Meskipun masih ada beberapa kendala dalam proses pelayanan pendidikan terhadap anak supernormal, namun pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren MAS selalu mengupayakan yang terbaik bagi anak-anak didik mereka, terutama anak-anak yang memiliki IQ diatas rata-rata. Pihak lembaga optimis bahwa program-program yang diberikan kepada anak-anak supernormal akan tercapai dan dapat mengantarkan mereka kepada masa depan yang lebih baik sesuai dengan apa yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan bertitik tolak pada jawaban atas tujuan penelitian serta berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan dalam bab di atas dan dari informasi data-data yang peneliti peroleh dari Pondok Pesantren MAS dengan berbagai metode, maka dapat kami simpulkan beberapa hal berikut ; *Pertama* anak supernormal adalah anak yang memiliki IQ diatas rata-rata, yaitu anak yang memiliki IQ diatas 110, namun beberapa ilmuan mengklasifikasikan lagi tingkatan IQ anak supernormal yaitu anak yang memiliki IQ 110-125 disebut *Superior*, sedangkan anak yang memiliki IQ 125-140 termasuk dalam golongan anak *Gifted* atau *Very Superior*, adapun anak yang memiliki IQ 140 keatas termasuk dalam kategori anak *Genius* sebagaimana yang tercantum pada bab I dan bab II.

Kedua implementasi pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS diantaranya adalah pemberian perlakuan khusus baik secara fisik maupun non fisik seperti menyediakan perpustakaan dengan buku-buku yang sesuai dengan keinginan mereka, selain itu juga pemberian sikap yang lembut dari para pengasuh seperti memperbanyak pujian, memperingatkan dengan halus jika mereka melakukan kesalahan sebagaimana terdapat dalam pembahasan pada bab IV. Jika mengacu pada referensi yang peneliti miliki yaitu buku karya Sutratinah Tirtonegoro yang berjudul “*anak supernormal dan program pendidikanya*” maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan anak supernormal di lembaga tersebut bisa dikatakan sudah maksimal.

Ketiga faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak supernormal di Pondok Pesantren MAS diantaranya:

a. Faktor pendukung

Diantara faktor pendukung dalam proses pendidikan anak supernormal di Pondok Pesantren MAS adalah dibatasinya jumlah peserta didik dalam tiap-tiap kelas, adanya kemauan keras dari peserta didik untuk mengikuti program-program maupun kegiatan yang dilakukan pihak lembaga, adanya guru-guru yang professional, faktor pemondokan (asrama) sangat memudahkan bagi para guru maupun pengurus untuk mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anak supernormal sehari-hari, adanya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh lembaga seperti perpustakaan sangat menunjang dalam proses pendidikan anak supernormal dan yang tak kalah pentingnya adalah lingkungan sekitar pondok pesantren MAS yang tenang dan kondusif sangat mendukung kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam mendidik anak supernormal di Pondok Pesantren MAS adalah kurangnya gedung asrama yang ada di lembaga tersebut, hal ini membuat anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dijadikan satu dengan anak-anak pada umumnya, selain itu belum adanya kurikulum yang paten dan sesuai untuk anak-anak supernormal juga menjadi penghambat dalam proses

belajar mengajar anak supernormal, dan yang tak kalah pentingnya adalah kurangnya kesadaran dari orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bagi anak supernormal.

B. Saran- Saran

Setelah penulisan ini selesai, peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada orang tua, praktisi maupun pemerhati pendidikan, serta kepada Pondok Pesantren MAS yang memiliki semangat untuk memajukan pendidikan nasional dan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bingkai keislaman:

1. Bagi Pondok Pesantren MAS hendaknya menerapkan kurikulum khusus dalam proses pendidikan anak supernormal, serta tidak membiarkan anak-anak super normal tinggal satu kamar dengan anak biasa, agar proses belajar mengajar anak supernormal dapat berjalan secara seimbang
2. Bagi orang tua maupun masyarakat hendaknya dapat mengidentifikasi anak supernormal sedini mungkin, agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik serta memahami kebutuhan dan problematika anak supernormal
3. Bagi praktisi pendidikan supaya lebih memperhatikan lagi hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak supernormal
4. Bagi peneliti, agar lebih banyak mengkaji dan meneliti hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar anak supernormal seperti kurikulum pendidikan anak supernormal dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu. 2004. *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta)

Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumudin/Ihya Al-Ghazali*, Jilid I, Terjemahan Ismail Ya'kup

Ashraf Ali. 1998. *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Firdaus)

Baharits Adnan Hasan Sholeh. 1996 *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki* (Jakarta : Gema Insani)

Barnadib, Sutari Imam. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta : Andi Offset)

Budhi, Toni Setia, Hardywioto, SKM, Ed. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama)

Cirtoroso, Suhartin. 1983. *Serba-Serbi Pendidikan* (Jakarta : Karya Aksara)

Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara)

Departemen Agama RI. 1993. *Al-quran dan Terjemahannya* (Surabaya : Surya Cipta Aksara)

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka)

Devi, Sakuntala. 2002. *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda* (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia)

Ilyas Asnelly. 1998. *Mendambakan Anak Sholeh, Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung : Mizan)

Halim, Abdul. 2000. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta : Mitra Pustaka)

Irwanto Dkk. 1977. *Psikologi Umum* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama)

Karmiyati Diah, Cahyaning Suryaningrum. 2006. *Pengantar Psikologi Proyektif*,
(Malang : UMM Pers)

Khoiriyah, Husein Thoha. 1992. *Konsep Ibu Teladan* (Surabaya : Risalah Gusti)

Langgulung Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung :
Al-Ma'arif)

_____. 1989. *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-
Husna)

M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara)

_____. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara)

Mukhtar, Yahya. 1970. *Pertumbuhan Akal dan Pemanfaatan Naturi Kanak-Kanak*
(Jakarta : Bulan Bintang)

Muhaimain, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda
Karya)

Munandar, Utami, Freeman, Joan. 2001. *Cerdas Dan Cemerlang* (Jakarta : Pustaka
Utama)

Munandar, Utami. 1992. *Perkembangan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*,
Petunjuk Orang Tua (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia)

Nasih Ulwan Abdullah. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*
(Bandung : Remaja Rosdakarya)

Patmono Dewo, Soemantri. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta : Rineka
Cipta)

Sabri Alisuf. 1993. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya)

Saifuddin Azwar. 2008. *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

_____. 2002. *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta : Pustaka Utama)

Saondi, Ondi. 2010. *Etika Profesi Keguruan* (Bandung : Refika Aditama)

Soemanto, Wasti. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta)

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaiman Ali. 2001. *Anak Berbakat Bagaimana Cara Mengetahui Dan Membinanya* (Jakarta : Gema Insani)

Tafsir Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya)

Tanzeh Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.2 (Jakarta : Balai Pustaka)

Tirtonegoro, Sutratinah. 2006. *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya* (Jakarta : Bina Aksara)

Yusuf, Samsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya)

Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta :

Kalam Mulia)

Zurayk, Ma'ruf. 1998. *Aku Dan Anakku, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju*

***Remaja* (Bandung : Al-Bayan)**